

Analysis of the Role of BSI Gold Pawn and Gold Installment Products in Increasing Sharia Financial Inclusion: An SDGs Perspective [Analisis Peran Produk Gadai Emas dan Cicil Emas BSI dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan Syariah: Perspektif SDGs]

Lathifatul Khoirun Nisa¹⁾, Ninda Ardiani, S.EI, M.SEI ^{*2)}

¹⁾Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: nindaardiani@umsida.ac.id

Abstract. *This study was conducted to examine the role of Bank Syariah Indonesia's (BSI) Gold Pawn and Gold Installment products in increasing Islamic financial inclusion and helping achieve SDGs Goal 8 on Decent Work and Economic Growth. The study was conducted using a qualitative approach through a case study at BSI KCP Sidoarjo Cemengkalang, with data sources consisting of interviews with pawn officers, marketing, and Branch Managers, as well as secondary data such as BSI's annual report, OJK publications, SNLIK, and national media coverage. The Gold Pawn product aims to meet the short-term liquidity needs of the community, especially MSMEs, while the Gold Installment product tends to be positioned as a real asset-based investment instrument. The continuous growth of BSI's gold business reflects the strengthening credibility of Islamic financial products. Overall, both products play a role in encouraging inclusive economic growth, empowering MSMEs, and improving community welfare in a sustainable manner.*

Keywords - Gold Pawn; Gold Installment; Syaria Financial Inclusion; Bank Syariah Indonesia; SDGs.

Abstrak. *Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji peran produk Gadai Emas dan Cicil Emas Bank Syariah Indonesia (BSI) dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah serta membantu pencapaian SDGs Tujuan ke-8 tentang Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi. Penelitian dijalankan dengan pendekatan kualitatif melalui studi kasus di BSI KCP Sidoarjo Cemengkalang, dengan sumber data berupa wawancara dengan petugas gadai, marketing, dan Branch Manager, serta data sekunder seperti laporan tahunan BSI, publikasi OJK, SNLIK, dan liputan media nasional. Produk Gadai Emas bertujuan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek masyarakat, khususnya pelaku UMKM, sementara produk Cicil Emas cenderung diposisikan sebagai instrumen investasi berbasis aset riil. Pertumbuhan bisnis emas BSI yang berkesinambungan mencerminkan penguatan kredibilitas terhadap produk keuangan syariah. Secara keseluruhan, kedua produk berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif, pemberdayaan UMKM, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.*

Kata Kunci - Gadai Emas; Cicil Emas; Inklusi Keuangan Syariah; Bank Syariah Indonesia; SDGs.

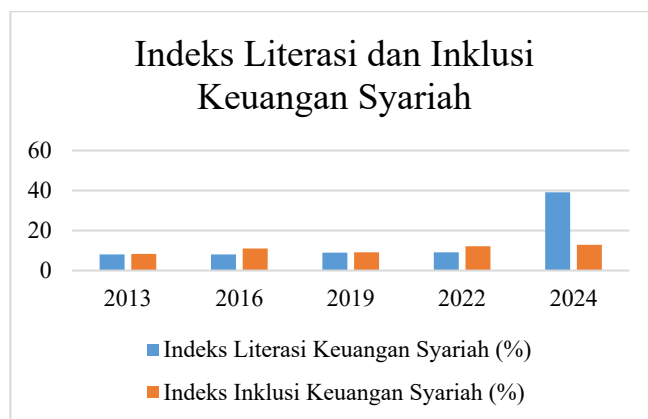
I. PENDAHULUAN

Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, sektor keuangan syariah di Indonesia mencatatkan akselerasi pertumbuhan yang sangat pesat. Mengacu pada data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) akhir 2024, total aset perbankan syariah di Indonesia telah mencapai lebih dari Rp837 triliun, dengan tingkat pertumbuhan sekitar 13,5% dibandingkan tahun sebelumnya [1]. Capaian tersebut menandakan kian kuatnya kapabilitas perbankan syariah dalam menyajikan opsi pembiayaan serta investasi yang selaras dengan nilai-nilai syariah. Meskipun aset tumbuh pesat, hal ini belum diikuti oleh pemerataan akses layanan syariah secara signifikan, mengingat angka inklusi syariah saat ini masih berada di bawah bayang-bayang industri keuangan konvensional. Dengan kata lain, performa positif industri keuangan syariah belum berbanding lurus dengan tingkat adopsi layanan syariah di tengah masyarakat.

Indikator kemajuan ekonomi syariah tidak lagi terbatas pada kuantitas institusi keuangan, melainkan lebih menekankan pada aspek aksesibilitas dan pemerataan pemanfaatan layanan oleh seluruh lapisan masyarakat. Relevansi inklusi keuangan syariah terletak pada perannya sebagai pengukur sejauh mana publik telah mengimplementasikan layanan keuangan yang berlandaskan pada prinsip etika, keterbukaan, dan nilai-nilai keberkahan. [2]. Penguatan inklusi keuangan syariah diharapkan mampu menjadi katalisator bagi distribusi kesejahteraan yang lebih merata sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi nasional secara berkelanjutan.

Merujuk pada Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) rilis OJK, terdapat diskrepansi pola antara perkembangan literasi dan inklusi keuangan syariah di Indonesia. Meskipun indeks literasi keuangan syariah mencatatkan akselerasi yang signifikan, hal tersebut berbanding terbalik dengan indeks inklusi yang cenderung stagnan pada kisaran 12% [3]. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan (*gap*) antara wawasan

masyarakat yang kian mendalam mengenai keuangan syariah dengan tingkat pemanfaatan riil produk dan layanannya dalam aktivitas harian.



Gambar 1 Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah. (sumber; SNLIK OJK, diolah penulis)

Belum selarasnya pemahaman publik dengan penggunaan produk keuangan syariah menjadi kendala utama dalam memajukan ekonomi syariah di Indonesia. Muflihah berpendapat bahwa stagnasi inklusi keuangan syariah dipicu oleh minimnya diversifikasi inovasi serta rendahnya literasi masyarakat mengenai aspek kemanfaatan riil produk syariah, khususnya di wilayah pinggiran kota [4]. Maka dari itu, sektor keuangan syariah memerlukan diversifikasi produk yang mampu mengombinasikan kepatuhan syariah dengan kemudahan akses dan manfaat fungsional yang dapat dirasakan langsung oleh nasabah.

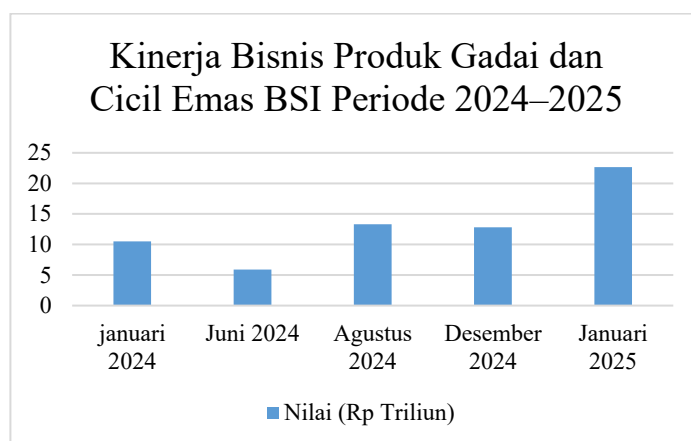
Berbagai studi sebelumnya mengindikasikan bahwa produk keuangan berbasis emas menjadi faktor determinan yang mampu mendongkrak tingkat penggunaan layanan pada sektor perbankan syariah. Hasil studi Rismadayanti dan Krisnaningsih (2019) mengonfirmasi bahwa layanan gadai emas pada Bank Syariah Indonesia (BSI) berkontribusi pada akselerasi inklusi keuangan syariah berkat efisiensi prosedur serta kualitas layanan yang prima di tingkat kantor cabang [5]. Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa instrumen gadai emas melampaui fungsinya sebagai penyedia likuiditas, melainkan berperan sebagai titik penetrasi awal (*entry point*) bagi publik untuk mengeksplorasi ekosistem perbankan syariah secara komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa riset lanjutan tentang peranan produk emas sangat diperlukan untuk memperkuat strategi peningkatan inklusi keuangan syariah di Indonesia.

Secara konseptual, inklusi keuangan syariah didefinisikan sebagai strategi untuk pemeratakan akses layanan keuangan berbasis syariah, dengan fokus utama pada populasi *unbanked* atau kelompok yang belum terjangkau oleh institusi keuangan formal. Cakupan layanan ini meliputi penetrasi kepemilikan rekening, perluasan jangkauan pembiayaan syariah, serta optimalisasi produk-produk utama seperti simpanan wadiah, pembiayaan murabahah, dan instrumen gadai emas (*rahn*) sebagai solusi likuiditas masyarakat [6]. Tersedianya ekosistem keuangan syariah yang inklusif memungkinkan masyarakat untuk mengoptimalkan tata kelola finansial pribadi, yang pada gilirannya akan menopang akselerasi kesejahteraan ekonomi dalam jangka panjang.

Layanan gadai emas (*rahn*) dan cicil emas (CI-LEM) menjadi instrumen finansial dengan potensi masif dalam memacu penetrasi inklusi keuangan ke seluruh lapisan masyarakat. Fasilitas gadai emas memberikan keleluasaan bagi masyarakat untuk memperoleh likuiditas dengan mengagunkan emas mereka tanpa harus kehilangan kepemilikan atas aset tersebut. Di sisi lain, fasilitas cicil emas memungkinkan masyarakat untuk mengakuisisi logam mulia secara incremental (bertahap) dengan mengimplementasikan skema akad murabahah. Menurut Ardiani (2015), instrumen gadai emas syariah berfungsi sebagai solusi permodalan yang kompetitif bagi sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), mengingat prosedur administrasinya yang ringkas, akselerasi proses pencairan, serta kepatuhan penuh pada prinsip non-riba. [7]. Berbagai keunggulan spesifik ini memosisikan instrumen berbasis emas sebagai produk keuangan syariah yang memiliki tingkat aksesibilitas tinggi bagi seluruh segmen masyarakat.

Sebagai institusi perbankan syariah terkemuka di tanah air, BSI memegang peranan strategis dalam mengakselerasi inklusi keuangan melalui diversifikasi layanan inovatif. Langkah konkret tersebut diwujudkan melalui transformasi digital pada aplikasi BYOND Mobile, yang memberikan kemudahan akses bagi nasabah untuk memanfaatkan fitur gadai dan cicil emas [8]. Digitalisasi ini diproyeksikan mampu menembus hambatan geografis, sehingga layanan syariah dapat menjangkau segmen masyarakat yang selama ini memiliki keterbatasan akses ke kantor cabang.

Sepanjang tahun 2024 hingga awal 2025, instrumen keuangan berbasis emas di BSI menunjukkan tren ekspansi yang positif. Berdasarkan publikasi resmi perseroan, performa lini bisnis gadai dan cicil emas mencatatkan pertumbuhan yang konsisten, dengan akselerasi signifikan yang terpantau pada pembukaan tahun 2025 [9].



Gambar 2 Kinerja Bisnis Produk Gadai Emas dan Cicil Emas BSI Periode 2024 – 2025. (sumber; Laporan Tahunan PT BSI Tbk dan publikasi resmi BSI, diolah penulis)

Kenaikan ini menjadi cerminan dari meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap solusi keuangan syariah yang didasari aset fisik karena faktor keamanan dan kepatuhan syariah. Merujuk pada pandangan Mahdania instrumen gadai emas berperan sebagai katalisator dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif masyarakat [10]. Tren pertumbuhan ini mempertegas posisi produk berbasis emas sebagai sarana efektif untuk mendorong penetrasi inklusi keuangan syariah hingga ke pelosok daerah.

Ditinjau dari perspektif pembangunan berkelanjutan, layanan emas BSI sejalan dengan misi global SDGs ke-8 untuk mendorong ekonomi yang produktif. Produk ini menyumbang peran positif dalam menciptakan akses keuangan yang adil bagi semua kalangan melalui sistem syariah [11]. Hal ini membuktikan bahwa investasi emas di BSI memiliki nilai kemanfaatan ganda, yaitu sebagai penggerak roda ekonomi sekaligus sarana meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Mengacu pada kondisi tersebut, riset ini menyoroti hambatan inklusi keuangan syariah dan mengkaji peran strategis produk emas BSI sebagai katalisator. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana Gadai Emas dan Cicil Emas mampu meningkatkan jangkauan layanan syariah bagi masyarakat Sidoarjo, sejalan dengan upaya pemenuhan agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs) ke-8.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana dan mengapa produk Gadai Emas dan Cicil Emas BSI berperan dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah. Studi kasus dilakukan di BSI KCP Sidoarjo Cemengkalang, dengan alasan bahwa kantor cabang tersebut aktif menawarkan produk pembiayaan berbasis emas kepada masyarakat serta memiliki karakteristik nasabah yang beragam, sehingga cocok untuk diteliti dalam konteks inklusi keuangan syariah.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pihak internal BSI KCP Sidoarjo Cemengkalang, yaitu Branch Manager dan Marketing Pawning, yang dilakukan pada 5 Desember 2025. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mengenai mekanisme produk Gadai Emas dan Cicil Emas, tingkat minat masyarakat, serta kontribusi kedua produk tersebut terhadap peningkatan inklusi keuangan syariah di tingkat cabang. Sementara itu, data sekunder berasal dari laporan tahunan PT BSI Tbk, publikasi resmi OJK, serta literatur seperti jurnal dan buku yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mengolah dan menafsirkan data hasil wawancara serta data sekunder untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai peran produk Gadai Emas dan Cicil Emas dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat menjelaskan secara sistematis kontribusi produk berbasis emas BSI terhadap perluasan akses layanan keuangan syariah serta hubungannya dengan tujuan pembangunan ekonomi yang inklusif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Heading number two

Temuan dari wawancara dengan Marketing Pawning BSI KCP Sidoarjo Cemengkalang mengonfirmasi bahwa prosedur pengajuan Gadai Emas menawarkan efisiensi tingkat tinggi. Persyaratan administratif hanya terbatas pada kepemilikan KTP, rekening BSI aktif (akad wadiah/mudharabah), serta agunan emas berkadar minimal 16 karat. Menariknya, pencairan likuiditas dapat diselesaikan secara instan tanpa melalui tahapan survei lapangan maupun verifikasi SLIK OJK (BI Checking). Karakteristik ini memosisikan Gadai Emas sebagai solusi finansial yang sangat inklusif, khususnya bagi sektor UMKM dan masyarakat dengan kebutuhan dana mendesak.

Berdasarkan keterangan Abdul Hamid Rahmatdillah, Branch Manager BSI KCP Sidoarjo Cemengkalang, instrumen Cicil Emas (CI-LEM) mencatatkan eskalasi peminat yang cukup tajam di area Sidoarjo [12]. Tren ini dipicu oleh pergeseran paradigma masyarakat yang mulai memprioritaskan strategi investasi jangka menengah dan panjang yang selaras dengan nilai-nilai syariah. Fasilitas CI-LEM ini menjadi solusi bagi publik untuk mengakumulasi aset logam mulia melalui skema pembayaran berkala yang ekonomis serta adaptif.

Penerapan kedua instrumen ini merefleksikan manifestasi inklusivitas dalam ekosistem keuangan syariah, yang terkonfirmasi dari ekspansi jumlah pengguna Gadai dan Cicil Emas di BSI KCP Sidoarjo Cemengkalang. Antusiasme publik tersebut dipicu oleh birokrasi yang minimalis, persyaratan yang aksesibel, serta akuntabilitas pada proses akad hingga likuidasi dana. Melalui atribut tersebut, BSI berhasil melakukan penetrasi ke segmen unbanked, sekaligus memosisikan produk berbasis emas sebagai titik kontak utama (entry point) bagi masyarakat untuk mengadopsi layanan perbankan syariah secara lebih luas [13].

Di samping aspek aksesibilitas, BSI secara konsisten mengimplementasikan prinsip kehati-hatian (prudential principle) melalui manajemen risiko yang komprehensif pada lini produk berbasis emas. Merujuk pada pemaparan Oyong Wijaya (Marketing Pawning), mitigasi risiko operasional dilakukan melalui protokol penaksiran yang rigid, mencakup verifikasi kadar dengan instrumen standar, uji autentisitas fisik, serta penetapan nilai taksir secara konservatif [14]. Sementara untuk instrumen Cicil Emas, efektivitas pengelolaan risiko dijamin melalui pengadaan aset dari mitra resmi serta supervisi ketat oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) dan audit internal rutin [15]. Sinergi mekanisme ini dirancang untuk memelihara stabilitas portofolio pembiayaan tanpa mendegradasi kemudahan akses bagi nasabah.

Data hasil wawancara mengonfirmasi antusiasme publik yang signifikan terhadap instrumen berbasis emas. Produk Gadai Emas cenderung dioptimalkan oleh segmen masyarakat dengan kebutuhan likuiditas mendesak, khususnya pelaku usaha mikro guna menopang modal kerja jangka pendek. Sementara itu, Cicil Emas mencatatkan tren yang lebih menonjol sebagai sarana akumulasi investasi. Fenomena ini selaras dengan publikasi media arus utama yang melaporkan lonjakan drastis pada lini bisnis emas BSI, didorong oleh penguatan minat terhadap investasi syariah [16]. Kondisi tersebut kian mengukuhkan peran emas sebagai instrumen lindung nilai (hedging) yang tangguh dalam menghadapi dinamika ekonomi.



Gambar 4 Perkembangan Nilai Bisnis Emas PT BSI Tbk Tahun 2021–2025 (Sumber: PT BSI Tbk, Laporan Tahunan 2021–2024; Kompas.com, 2025.)

Merujuk pada Gambar 4, portofolio bisnis emas BSI mencatatkan akselerasi pertumbuhan yang berkesinambungan selama periode 2021 hingga 2025. Fenomena ini ditandai dengan eskalasi volume transaksi yang sangat tajam pada kurun waktu 2024–2025. Kenaikan kurva tersebut mengonfirmasi tingginya antusiasme publik terhadap instrumen keuangan syariah berbasis logam mulia, di mana produk Cicil Emas kian mendominasi sebagai opsi investasi aset riil yang kredibel [9].

Penjelasan dari pihak pawning dan branch manager mengonfirmasi bahwa Cicil Emas mencatatkan preferensi nasabah yang lebih dominan dibandingkan Gadai Emas. Keunggulan ini berakar pada karakteristiknya sebagai instrumen investasi berisiko rendah yang berbasis aset fisik dengan skema pembayaran berkala yang

kompetitif. Fenomena tersebut mengindikasikan pergeseran paradigma finansial di masyarakat, yang kini beralih dari sekadar pemenuhan likuiditas mendesak menuju strategi pengelolaan keuangan yang lebih visioner dan berkelanjutan.

Publikasi resmi dari PT BSI Indonesia Tbk serta laporan media nasional mengonfirmasi adanya akselerasi pertumbuhan yang berkelanjutan pada portofolio bisnis emas selama periode 2024 hingga 2025. Pada penghujung 2024, nilai bisnis emas tercatat sebesar Rp12,82 triliun, yang kemudian melonjak signifikan hingga menyentuh Rp16,43 triliun per Mei 2025. Ekspansi ini didorong secara dominan oleh produk Cicil Emas, sementara Gadai Emas tetap menunjukkan kenaikan yang konsisten [16]. Menandakan kedua layanan tersebut saling memperkuat sinergi dalam menopang kinerja bisnis emas BSI.

Hasil observasi pada tingkat nasional ini tervalidasi oleh temuan di unit kerja cabang, di mana instrumen berbasis emas terbukti menjadi elemen kontributif yang signifikan dalam portofolio pembiayaan BSI KCP Sidoarjo Cemengkalang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa layanan Gadai dan Cicil Emas memberikan andil substantif terhadap penguatan aktivitas intermediasi keuangan syariah pada level operasional cabang

B. Heading number two

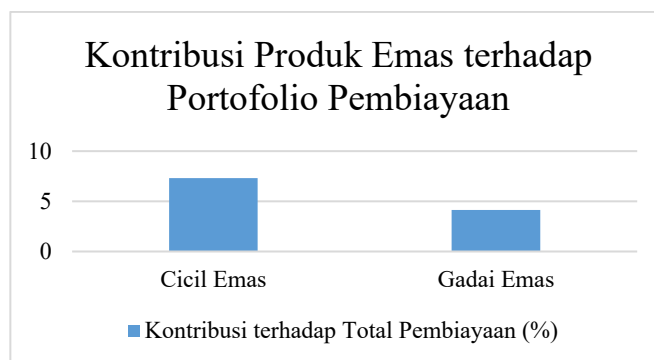
Pada hakikatnya, inklusi keuangan syariah menitikberatkan pada akselerasi aksesibilitas serta pemanfaatan instrumen keuangan yang patuh syariah bagi seluruh segmen masyarakat Merujuk pada data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), eskalasi inklusi syariah di Indonesia selaras dengan diversifikasi produk dan penguatan literasi publik [2]. Fenomena tersebut menjadi pijakan strategis untuk membedah kontribusi Gadai dan Cicil Emas sebagai katalisator perluasan akses finansial, terutama bagi kelompok masyarakat yang selama ini masih berada di luar jangkauan sistem perbankan formal (*unbanked*).

Mengacu pada temuan penelitian di subbab 4.1, instrumen Gadai dan Cicil Emas BSI KCP Sidoarjo Cemengkalang memanifestasikan karakteristik layanan yang inklusif. Inklusivitas ini terartikulasi melalui birokrasi pengajuan yang ringkas, persyaratan yang aksesibel, serta akuntabilitas akad yang sepenuhnya patuh syariah. Kemudahan tersebut memfasilitasi berbagai segmen masyarakat—khususnya pelaku UMKM dan investor individu—dalam mengoptimalkan layanan keuangan syariah sesuai kebutuhan likuiditas maupun akumulasi aset. Hasil ini mengonfirmasi bahwa produk berbasis emas berfungsi sebagai titik kontak utama (*entry point*) bagi publik untuk mengadopsi ekosistem perbankan syariah secara komprehensif.

Hasil studi ini memvalidasi teori Ardiani (2015) mengenai peran strategis gadai emas syariah dalam memperluas jangkauan pembiayaan publik, terutama berkat kepatuhan pada prinsip non-riba, simplisitas persyaratan, serta efisiensi waktu pencairan. Di sisi lain, instrumen Cicil Emas hadir sebagai opsi investasi fisik yang inklusif karena memungkinkan akumulasi aset secara incremental (bertahap) sesuai kapasitas finansial nasabah. Secara kolektif, kedua produk tersebut tidak sekadar menjadi alat intermediasi keuangan, melainkan bertransformasi sebagai media edukasi praktis yang mendongkrak literasi serta inklusi keuangan syariah di masyarakat.

Eskalasi nilai bisnis instrumen emas BSI, sebagaimana terilustrasi dalam Gambar 4 terkait Perkembangan Nilai Bisnis Emas PT BSI Tbk periode 2021–2025, memberikan validasi kuat terhadap temuan penelitian. Visualisasi data tersebut mengonfirmasi adanya akselerasi pertumbuhan yang konsisten, dengan lonjakan kuantitas yang impresif pada rentang 2024–2025. Fenomena ini merefleksikan penguatan antusiasme publik terhadap solusi keuangan syariah berbasis logam mulia, terutama fitur Cicil Emas yang diposisikan sebagai aset lindung nilai (*hedging*) yang andal dalam menghadapi dinamika ekonomi[9]. Lebih jauh, tren ini mengindikasikan adanya evolusi paradigma finansial masyarakat, yang beralih dari orientasi likuiditas jangka pendek menuju strategi akumulasi kekayaan dan investasi jangka panjang.

Unggulnya prevalensi produk Cicil Emas di atas Gadai Emas dapat diinterpretasikan sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap kebutuhan instrumen investasi yang stabil dan aksesibel. Hasil ini berkorelasi positif dengan studi Rismadayanti (2019) yang menegaskan bahwa simplisitas skema pembiayaan, transparansi akad, serta nilai manfaat futuristik merupakan variabel kunci pendorong antusiasme publik pada sektor keuangan syariah. Maka dari itu, Cicil Emas berperan strategis dalam mentransformasi habituasi finansial masyarakat menuju orientasi pengelolaan kekayaan yang lebih visioner dan berkelanjutan.



Gambar 5 Kontribusi Produk Gadai Emas dan Cicil Emas terhadap Portofolio Pembiayaan BSI KCP Sidoarjo Cemengkalang (Sumber: Hasil wawancara dengan Marketing Pawning dan Branch Manager BSI KCP Sidoarjo Cemengkalang, 2025.)

Selain performa bisnis emas di level nasional, kontribusi instrumen berbasis logam mulia pada skala lokal terpetakan dalam Gambar 5 terkait Komposisi Produk Gadai dan Cicil Emas pada Portofolio Pembiayaan BSI KCP Sidoarjo Cemengkalang. Data tersebut mengonfirmasi bahwa Cicil Emas memberikan andil yang lebih dominan dibandingkan Gadai Emas terhadap total struktur pembiayaan di kantor cabang. Fenomena ini mengindikasikan bahwa nasabah di wilayah Sidoarjo memiliki kecenderungan kuat untuk mendayagunakan Cicil Emas sebagai wahana investasi jangka menengah dan panjang, sedangkan Gadai Emas difungsikan secara spesifik untuk mengatasi kebutuhan likuiditas mendasak.

Prevalensi Cicil Emas dalam portofolio pembiayaan BSI KCP Sidoarjo Cemengkalang memvalidasi tesis bahwa instrumen investasi berbasis logam mulia tengah mengalami peningkatan tren di masyarakat. Kendati demikian, layanan Gadai Emas tetap memegang peranan strategis sebagai solusi permodalan yang akseleratif bagi sektor UMKM. Oleh karena itu, kedua produk tersebut berfungsi secara komplementer dalam mengakselerasi perluasan inklusi keuangan syariah pada level operasional cabang.

Implementasi layanan emas BSI secara substantif telah memenuhi kaidah muamalah Islam melalui penggunaan akad yang tepat. Skema *rahn* dan *ijarah* pada produk gadai, serta *murabahah* pada produk cicil, menjamin adanya kejelasan (*bayah*) terkait aset dan kesepakatan nilai. Dasar hukum praktik jaminan ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 283, yang menyebutkan pentingnya jaminan yang dipegang (*maqḥūḍah*) saat bermuamalah secara tidak tunai [17]. Hal ini membuktikan bahwa prinsip *rahn* bukan sekadar transaksi komersial, melainkan bentuk implementasi nilai tanggung jawab dan keadilan dalam sistem keuangan syariah.

Selain landasan Qur'ani, suri teladan Rasulullah SAW turut memperkuat praktik ini sebagaimana terekam dalam riwayat hadis: '*Rasulullah SAW pernah menjaminkan baju besinya kepada seorang Yahudi sebagai jaminan atas bahan makanan yang dibelinya*' (HR. Bukhari dan Muslim) [18]. Riwayat tersebut memberikan legitimasi yuridis yang kuat terhadap mekanisme gadai dalam Islam, sejauh akadnya terbebas dari unsur riba, *gharar* (ketidakpastian), serta eksploitasi. Oleh karena itu, instrumen Gadai dan Cicil Emas BSI tidak sekadar berorientasi pada kemanfaatan ekonomi dan komersial, melainkan telah berpijak pada fondasi syariat yang autentik.

Secara teoretis, inklusi keuangan syariah menitikberatkan pada aspek aksesibilitas, fungsionalitas produk, serta kepatuhan terhadap norma-norma Islami. Masrurin (2020) menegaskan bahwa eskalasi inklusi harus didukung oleh diversifikasi inovasi yang adaptif terhadap ekspektasi publik, sehingga penguatan literasi dapat terimplementasi secara nyata dalam penggunaan layanan. Dalam kerangka ini, instrumen Gadai dan Cicil Emas BSI merepresentasikan inovasi strategis yang efektif dalam memitigasi diskrepansi antara pemahaman teoretis dan adopsi praktis produk keuangan syariah.

Di samping aspek inovasi, eksistensi kualitas layanan serta pendekatan edukatif memegang peranan krusial dalam mengakselerasi inklusi keuangan syariah. Sejalan dengan argumen Rismadayanti (2019), fungsi perbankan syariah melampaui sekadar penyedia instrumen finansial, melainkan juga mencakup pembangunan kredibilitas dan pemahaman publik melalui layanan yang akuntabel serta aksesibel. Transformasi digital BSI melalui aplikasi BYOND Mobile memperkuat strategi tersebut dengan mengeliminasi hambatan geografis dan mempermudah adopsi produk berbasis emas bagi masyarakat luas.

Secara keseluruhan, studi ini menyimpulkan bahwa instrumen Gadai dan Cicil Emas BSI memberikan andil substantif terhadap akselerasi inklusi keuangan syariah, baik pada skala lokal maupun nasional. Produk-produk tersebut tidak sekadar memperlebar jangkauan akses pembiayaan dan investasi syariah, namun juga berhasil memicu transformasi habituasi finansial masyarakat menuju pengelolaan keuangan yang lebih visioner. Dalam kerangka Sustainable Development Goals (SDGs) Tujuan ke-8, solusi berbasis emas ini berperan sebagai pilar

pendukung ekonomi yang inklusif melalui penyediaan sistem keuangan yang berkeadilan, protektif terhadap aset, serta sepenuhnya patuh syariah.

Merujuk pada hasil analisis dan pembahasan, prevalensi produk Cicil Emas di atas instrumen Gadai Emas menegaskan bahwa solusi investasi syariah dengan skema pembayaran berkala yang terjangkau memiliki daya tarik lebih tinggi bagi publik. Temuan ini mengonfirmasi bahwa Cicil Emas memegang peranan strategis sebagai katalisator dalam mengakselerasi tingkat literasi serta inklusi keuangan syariah secara berkesinambungan.

VII. SIMPULAN

Merujuk pada rangkaian analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa instrumen Gadai serta Cicil Emas pada BSI KCP Sidoarjo Cemengkalang memegang peranan vital dalam mengakselerasi inklusi keuangan syariah. Kedua produk tersebut terbukti mampu menyediakan aksesibilitas layanan yang inklusif, protektif, dan sepenuhnya patuh syariah, terutama bagi segmen masyarakat yang selama ini belum mendayagunakan solusi perbankan syariah secara maksimal.

Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa Cicil Emas memberikan andil yang lebih prevalen dibandingkan instrumen Gadai Emas. Keunggulan ini berakar pada atribut Cicil Emas sebagai aset investasi riil yang aksesibel melalui mekanisme pembayaran berkala yang kompetitif, sehingga memacu publik untuk mengadopsi perencanaan finansial jangka panjang yang selaras dengan nilai syariah. Di sisi lain, layanan Gadai Emas tetap memegang peranan krusial dalam penyediaan likuiditas mendesak, khususnya bagi sektor usaha mikro dan individu yang memerlukan solusi permodalan instan tanpa melibatkan praktik bunga.

Operasionalisasi instrumen berbasis emas pada BSI KCP Sidoarjo Cemengkalang secara simultan merefleksikan prinsip inklusivitas dan kehati-hatian (*prudential principle*), baik dalam simplisitas prosedur maupun mitigasi risiko yang rigid. Oleh karena itu, layanan Gadai dan Cicil Emas tidak sekadar berorientasi pada profitabilitas korporasi, melainkan bertransformasi menjadi katalisator strategis dalam mengakselerasi jangkauan finansial syariah serta menopang terciptanya ekosistem inklusi keuangan yang berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Program Studi Perbankan Syariah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Sidoarjo Cemengkalang yang telah memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- [1] O. J. Keuangan, "Statistik Perbankan Syariah Indonesia 2024," OJK, 2024. [Online]. Available: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik>
- [2] O. J. Keuangan, "Strategi Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah," Otoritas Jasa Keuangan, 2017.
- [3] O. J. Keuangan, "Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024," Otoritas Jasa Keuangan, Jakarta, 2024. [Online]. Available: [https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-%28SNLIK%29-2024/Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan %28SNLIK%29 2024.pdf](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-%28SNLIK%29-2024/Survei%20Nasional%20Literasi%20dan%20Inklusi%20Keuangan%20-%28SNLIK%29%202024.pdf)
- [4] S. Muflihah, "Inklusi Keuangan Syariah di Indonesia: Tantangan dan Peluang," *J. Ekon. dan Keuang. Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 45–58, 2021, [Online]. Available: <https://journal.uin.ac.id/JEKI/article/view/inklusi-keuangan-syariah>
- [5] C. E. Rismadayanti and D. Krisnaningsih, "Peran Produk Gadai Emas dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan Syariah," *J. Ekon. Syariah*, vol. 11, no. 2, pp. 120–135, 2019.
- [6] A. Rahman, "Konsep dan Implementasi Inklusi Keuangan Syariah di Indonesia," *J. Ekon. Syariah dan Keuang. Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 121–133, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.uinjkt.ac.id/index.php/jeski/article/view/2020>
- [7] N. Ardiani and M. H. R. Nafik, "Gadai Emas sebagai Alternatif Tambahan Modal Usaha Mikro Kecil dan Menengah pada Lembaga Keuangan Syariah," *J. Econ. Soc. Technol. Transf.*, vol. 2, no. 8, pp. 660–675, 2015, [Online]. Available: <https://journal.unair.ac.id/JESTT/article/view/ardiani-gadai-emas>
- [8] B. S. Indonesia, "BSI Luncurkan Aplikasi BYOND Mobile sebagai Wujud Transformasi Digital." 2024. [Online]. Available: <https://www.bsi.co.id>

- [9] P. T. B. S. I. Tbk, “Laporan Tahunan PT Bank Syariah Indonesia Tbk Tahun 2024,” PT Bank Syariah Indonesia Tbk, 2024.
- [10] A. Mahdania, “Analisis Produk Gadai Emas di Bank Syariah,” *J. Ekon. Syariah*, vol. 3, no. 3, pp. 45–56, 2022.
- [11] U. N. D. P. (UNDP), “The Sustainable Development Goals Report 2023,” United Nations, New York, 2023. [Online]. Available: <https://unstats.un.org/sdgs/report/2023>
- [12] A. H. Rahmatdillah, “Wawancara dengan Branch Manager BSI KCP Sidoarjo Cemengkalang.” 2025.
- [13] O. J. Keuangan, *Inklusi Keuangan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2021.
- [14] O. Wijaya, “Wawancara dengan Marketing Pawning BSI KCP Sidoarjo Cemengkalang.” 2025.
- [15] M. S. Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2011.
- [16] Kompas.com, “Bisnis emas BSI tumbuh signifikan seiring meningkatnya minat investasi syariah,” 2025.
- [17] A.-Q. al-Karim, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010.
- [18] M. bin I. Al-Bukhari and M. bin al-Hajjaj, *Shahih al-Bukhari wa Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr, 2004.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.